

TOTEMISME BARONG GAJAH DI DESA BLAHKIUH KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG

Oleh:

Ni Putu Ayu Parmita
ayuparmita9@gmail.com

SMK Negeri 5 Denpasar

Proses Review 28 Agustus-14 September, Dinyatakan Lolos 20 September

Abstract

This article discusses the Barong Gajah Totemism in Blahkiuh Village. The goal is to know and understand the existence of Barong Gajah as a symbol or totem in an effort to unite Hindus in Blahkiuh village. This study used a qualitative approach with data collection techniques, namely observation, in-depth interviews, and literature study. Data analysis was done descriptively. Based on the results of data analysis, the results obtained are the reason why Barong Gajah is used as a unifying symbol for Hindus, which is related to social and mythological solidarity. The implementation of the Barong Gajah ritual by Hindus in Blahkiuh Village, Abiansemal District, Badung Regency, namely 1) Ngelawang on Galungan and Kuningan holidays; 2) Piodalan at Kahyangan Tiga Desa Templ; 3) Barong Gajah during the Meprani ceremony; 4) Barong Gajah in Dewa Yadnya ceremony.

Keywords: Barong Gajah, Dewa Yadnya, Culture

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Totemisme Barong Gajah di Desa Blahkiuh. Tujuannya yakni mengetahui dan memahami keberadaan Barong Gajah sebagai simbol atau totem dalam upaya mempersatukan umat Hindu di Blahkiuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Analisa data dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil yakni alasan Barong Gajah dijadikan simbol pemersatu umat Hindu yakni berhubungan dengan solidaritas sosial dan mitologis. Pelaksanaan ritual Barong Gajah oleh umat Hindu di Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung yakni 1) Ngelawang pada hari raya Galungan dan Kuningan. 2) Piodalan di Pura Kahyangan Tiga Desa. 3) Barong Gajah saat upacara Meprani. 4) Barong gajah dalam Upacara Dewa Yadnya.

Kata kunci: Barong Gajah, Dewa Yadnya, Budaya

I. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Bali yang religius sering kali diwarnai dengan berbagai kegiatan upacara keagamaan, oleh karena itu dalam keseharian masyarakat Bali, sering dijumpai berbagai aktifitas keagamaan, baik dalam tingkat sederhana maupun sampai tingkat yang lebih besar. Orang Bali menganut agama Hindu, sehingga agama Hindu dapat dikatakan sebagai akar kebudayaan masyarakat Bali bersumber kepada ajaran agama Hindu dan menganggap adanya Tuhan dan Trimurti sebagai manifestasi, yakni pencipta, pemelihara, dan pengembali.

Oleh karena itu setiap kehidupan manusia didunia ini sejak awal harus ditanamkan pada pikiran pemahaman bahwa dalam kehidupan ini ada alam gaib yang mungkin tidak semua manusia mengenalinya hanya mungkin memahami yang disebut dengan Tuhan atau Hyang Widhi. Manusia akan memandang dunia ini ke dalam pikiran yang nyata dan dunia yang gaib. Dari pikiran dan kepercayaan yang mereka yakini maka mereka akan membuat sebuah bangunan suci untuk pemujaan dan lambang-lambang seperti Arca, Patung dan juga Barong yang kesemua ini dijadikan simbol sesuai dengan mitologi yang diketahuinya. Oleh karena itu agar manusia lebih mudah dapat berkonsentrasi dalam aktifitas keagamaan maka dalam kenyataan manusia pada khususnya masyarakat Hindu Bali melengkapi dirinya dengan bangunan suci antara lain: Pura (*sanggah, pemerajan, dan sebagainya*) dan bangunan lainnya yang dapat dipakai sebagai sarana pemusatan pikiran terhadap Tuhan. Masyarakat juga melengkapi bangunan-bangunan suci tersebut dengan lambang-lambang seperti patung, arca, pretima dan sebagainya.

Pratima sebagai benda yang disakralkan (*due*) biasanya berbentuknya patung, tapel, atau pralingga, bahannya terbuat dari Kayu Pule, Cendana, Jepun, (*kayu kamboja*) yang dipercayai mempunyai kekuatan magis. Bentuk dan ukuran pratima ini ada yang memulai dari kecil dan besar, bentuk yang lebih besar adalah perwujudan dari Barong Ketet/Rentet, Bangkal, Macan, Gajah, Naga, Asu, Puwuh, Belas-belasan, Brutuk, Landung dan Rangda merupakan salah

satu wujud Barong.

Terlepas dari makna *mythologi*, barong adalah sebuah pralingga yang beraspek religius sehingga secara simbolis barong diagungkan dan disucikan serta secara langsung karena diyakini akan memberikan kerahayuan dan keselamatan. Konsep Barong diletakkan sebagai benda suci, maka aspek religiusnya diyakini sebagai pengikat *sradha* ketuhanan yang mampu memberikan kerahayuan bagi masyarakat *penyung-sung-nya*. Barong adalah penunggalan dari Tuhan yang dijadikan sandaran terakhir apabila mausia menemui masalah yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, seperti diserang *mrana*, penyakit dan lain-lain. Aspek magis dan religius dari Barong ini diaplikasikan untuk mengusir *bhutakala* yang mengganggu, Barong dihadirkan sebagai dewa dalam upacara ritual.

Mendengar nama Barong, biasanya dikaitkan dengan cerita-cerita rakyat yang sudah melegenda seperti *calonarang*. *Mythologi* ini juga sering disebut dalam lontar *Siwa Tatwa, Nakula Suddhamala, Kanda Pat Butha, Ruatan Kunti Sraya dan Barong Swari*. Terlepas dari makna secara *mythologi*, Barong adalah sebuah Pralingga yang beraspek religius sehingga secara simbolis Barong disucikan dan diagungkan serta disungsung karena diyakini memiliki kekuatan dan kerahayuan serta keselamatan.

Sasuhunan Barong tidak saja bernilai religius tetapi juga sebagai simbol pemersatu umat. Tidak jarang pada jaman dahulu antar banjar terjadi perpecahan, namun setelah Pura Desa atau Pura Dalem memiliki Barong, warga banjar kembali bersatu. Secara sosial juga *sasuhunan* ini menumbuhkan kembangkan seni di Bali. Dalam konsep ketuhanan, Barong adalah manifestasi Tuhan yang paling dekat dengan umat. Barong sering dipakai untuk mengusir roh jahat yang merugikan. Keberadaannya lebih banyak tertuju pada masalah adat karena tak semua umat Hindu di dunia mengenal jenis *sasuhunan* ini. Barong dikatakan juga bagian peninggalan animisme di Bali yang kini diformat ke dalam nilai-nilai spiritual *monotheisme* atau adat yang mengandung spiritual tinggi.

Salah satu jenis barong yang diwarisi di Bali adalah Barong Gajah yang terdapat di Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansemal Kabupaten

Badung. Barong Gajah ini adalah simbol dari Sang Hyang Gana Pati (Ghanesa) yang dalam mitologi Hindu sebagai putra dari Dewa Siwa yang bermuka Gajah yaitu manifestasi Tuhan Yang Maha Esa sebagai Dewa yang memberi kemakmuran dan kesejahteraan pada dunia. Bentuknya menyerupai binatang Gajah yang mempunyai kekuatan magis. Barong Gajah merupakan simbolisasi dari binatang, khususnya Gajah. Sementara itu, struktur Barong Gajah meliputi kepala, badan, dan ekor dengan dekorasi yang merepresentasikan estetika (Proyek Pembinaan Kesenian Sakral di Bali, 1999).

Barong Gajah juga sebagai simbol keagamaan dimana para pemeluknya atau pendukungnya (di Bali disebut *Pengempon Barong*) meyakini bahwa melalui Barong Gajah yang dikeramatkan tersebut dapat membentuk keharmonisan antara hubungan baik dan buruk khususnya hubungan Tuhan dengan *Bhuta Kala*. Oleh sebab itu dalam kehidupan magic sering dijumpai sistem upacara yang mengikutsertakan Barong Gajah sebagai simbol upacara. Oleh karena itu pengempon Barong Gajah di Pura Dalem Pancer Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung telah memberi makna dan keyakinan bahwa Barong Gajah yang berstana di Pura Dalem Pancer Desa Blahkiuh ini, memiliki nilai magis yang dapat memberikan rasa harmonis dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Berangkat dari pandangan diatas, menggambarkan bahwa semua aktifitas manusia yang berkaitan dengan religi didasarkan atas suatu getaran jiwa yang disebut dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini menjiwai pula sistem keyakinan yang diturunkan melalui mitologi-mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup dimasyarakat. Sistem keyakinan erat kaitannya dengan ritus dan upacara yang menentukan tata urutan dari unsur-unsur, rangkaian upacara serta peralatan yang digunakan dalam upacara.

Sementara sistem ritus upacara melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan dari religi yang terdiri dari aneka macam upacara baik yang bersifat rutin, musiman, atau sewaktu-waktu.

Adapun pendukung upacara-upacara tersebut merupakan kelompok-kelompok religius yang berorientasi pada sistem kepercayaan dari religi yang bersangkutan dan berulang, baik untuk sebagian maupun keseluruhan (Koentjaraningrat, 1980:80).

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa Barong Gajah eksis sampai saat ini, serta mempunyai daya tarik bagi masyarakat Desa Blahkiuh untuk menjaga dan melestarikan adat serta budaya warisan leluhur. Selain itu, bila dilihat dari gerakan yang terdapat di dalam tariannya. Hal inilah yang kiranya perlu untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada hakikatnya (dasarnya) adalah suatu cara untuk menemukan kebenaran atau usaha untuk lebih membenarkan kebenaran penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian "Totemisme Barong Gajah Di Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung" adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu dengan membuat rancangan penelitian, penentuan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknis analisis data.

Lokasi penelitian yang ditentukan adalah di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, serta dipilihnya lokasi tersebut karena ditemukan Barong Gajah yang terdapat di Desa Blahkiuh dan hingga saat ini Barong Gajah masih disakralkan sebagai simbol pemersatu umat beragama di Desa Blahkiuh. Selanjutnya penelitian dilaksanakan di Pura Dalem Pancer Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung karena Barong Gajah distanakan di Pura Dalem Pancer.

III. PEMBAHASAN

3.1 Alasan Barong Gajah Dijadikan Simbol Pemersatu Umat

1. Totemisme dan Solidaritas Sosial

Keberadaan sesuhunan dalam bentuk Barong Gajah di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal memberi dampak pada kehidupan sosial masyarakat. Selain meningkatkan sradha dan

bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya, Barong Gajah pun menjadi sebuah totem yang mempengaruhi keyakinan masyarakat khususnya dalam hal melaksanakan aktivitas agama. Artinya, dengan suatu keyakinan yang sama dan kebanggaan kepada keberadaan Barong Gajah, masyarakat Blahkiuh bersatu padu dalam pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan barong gajah. Di sini, aktivitas ritual agama yang melibatkan Barong Gajah juga sebagai momentum membangun solidaritas sosial umat Hindu di Desa Blahkiuh.

Perihal hubungan agama dan masyarakat ini banyak dijelaskan oleh para pemikir sosiologi agama. Sebagaimana disampaikan Durkheim misalnya, bahwa yang terpenting dari agama adalah sosialitas itu sendiri. Artinya, keberadaan agama sangat berhubungan dengan fungsi sosialnya. Durkheim menganggap agama hanya sebagai salah satu elemen konstruksi nilai yang menjiwai kehidupan masyarakat, atau dengan kata lain bisa agama bagi Durkheim sebenarnya hanyalah entitas yang diperlukan dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat. Melalui penelitian mendalam dengan pendekatan sosial Durkheim menemukan sebuah elemen dasar agama seperti Yang Sakral dan Profan, Totem, Tabu, roh, arwah leluhur, sakramen, pengorbanan, magis, ritual dan lain-lain, yang pada selanjutnya ia menyimpulkan bahwa "keyakinan-keyakinan dan ritual agama adalah ekspresi-ekspresi simbolis dari kenyataan sosial".

Selanjutnya ia mengatakan bahwa asal-usul agama modern bertolak dari bentuk-bentuk dasar agama klasik/primitif yang berevolusi menjadi agama-agama modern. Pandangan Durkheim sekalipun cenderung simplistik, menggeneralisir dalam perkembangan sosiologi dianggap sebagai pembuka jalan bagi lahirnya teori-teori sosiologi agama lainnya. Titik pijak pandangan Durkheim terletak pada fungsi sosial dari agama itu sendiri.

Jika kita hubungkan pandangan Durkheim ini dengan keberadaan Barong Gajah di Desa Blahkiuh sangatlah relevan. Keberadaan Barong Gajah sebagai sebuah totem memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Barong Gajah merupakan sebuah elemen-elemen dasar yang menunjukkan

ekspresi sosial dari masyarakat di Desa Blahkiuh sebagaimana pandangan Durkheim di atas. Berdasarkan pengamatan peneliti, memang keberadaan Barong Gajah ini sangatlah penting di mata masyarakat di Desa Blahkiuh.

Totem ini dihadirkan saat-saat pagelaran upacara ritual seperti misalnya ngelawang saat Galungan dan Kuningan, Meprani, sampai pada upacara di Pura Dalem Pancer di Desa Blahkiuh. Artinya dalam setiap aktivitas keagamaan masyarakat Hindu di Desa Blahkiuh tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Barong Gajah ini. Hal ini seperti diungkapkan oleh I Ketut Sudiarta sebagai berikut.

"Keberadaan Barong Gajah ini memang sangat berpengaruh terhadap kesatuan masyarakat di Desa Adat Blahkiuh. Ketika ada upacara ritual yang melibatkan Barong Gajah, antusiasme umat Hindu untuk menyertai sangatlah besar. Selain itu, Barong Gajah juga membentuk rasa kesatuan para pemaksan. Inilah mengapa dikatakan bahwa Barong Gajah seperti menjadi simbol pemersatu masyarakat desa Blahkiuh". (Wawancara 4 Februari 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa keberadaan Barong Gajah memiliki peran menyatukan unsur pemaksan di Desa Blahkiuh. Tidak hanya pemaksan saja, seluruh elemen masyarakat dari berbagai profesi bisa disatukan, seperti misalnya sekaa gong dan sekaa-sekaa lainnya. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Barong Gajah mampu membangun solidaritas umat dalam melaksanakan upacara yadnya. Berikut lanjutan kutipan wawancara dengan Kelian Adat Br. Tengah Blahkiuh Ketut Sudiarta.

"Ini merupakan nilai pemersatu, yang dalam hal ini perlu kerjasama yang baik antara generasi tua dengan generasi muda agar tidak terjadi jeda pengetahuan tentang kebudayaan mereka, yang artinya karena generasi mudalah yang akan melanjutkan kegiatan pemaksan ini dimasa yang akan datang, baik kegiatan ritualnya maupun sosialnya. Contohnya pada saat Barong Gajah Ngelawang atau Melancaran di seputaran Desa Adat

Blahkiuh, semua pemaksan yg dari banjar-banjar Desa Adat Blahkiuh mengikuti prosesi ini dengan rasa tulus ikhlas (Ngayah)". (Wawancara 4 Februari 2020).

Dijelaskan juga bahwa kesatuan masyarakat melalui medium Barong Gajah tidak hanya antar pemaksan dan sekaa semata, melainkan juga lintas generasi, seperti misalnya generasi muda dan yang sudah tua. Mereka bersatu padu, berkumpul, dan bersama-sama ikut serta ngayah ketika akan ngiringang Barong Gajah. Barong Gajah selalu dihadirkan pada setiap hari pujawali di Pura Khayangan Tiga. Tata krama untuk penguleman (undangan) didahului dengan menghaturkan banten pejati, untuk bersedia hadir di suatu Pura yang tengah mengadakan suatu Upacara Piodalan (Dewa Yadnya). Adapun kehadiran Barong Gajah, adalah menunjukkan adanya solidaritas sosial, kekeluargaan, demi suksesnya/berhasil dalam beryadnya. Jadi keberadaan Barong Gajah benar-benar membangun nilai kesatuan, kebersamaan, dan rasa solidaritas yang kuat antar sesama umat Hindu di Blahkiuh.

Hal ini sejalan dengan pandangan Doyle Paul Johnson (1994: 58) bahwa solidaritas merujuk pada suatu hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasar pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama, serta pengalaman emosional bersama. Solidaritas yang dipegang, yaitu kesatuan, persahabatan, rasa saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama, dan kepentingan bersama diantara para anggotanya. Pengertian akan solidaritas juga diperjelas oleh sosiolog Emile Durkheim. Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya maka mereka akan membentuk persahabatan, mejadi saling menghormati, terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.

Emile Durkheim membuat dua tipe solidaritas, yaitu: Solidaritas mekanik Merupakan rasa solidaritas yang berdasarkan suatu kesadaran kolektif. Bentuk solidaritasnya tergantung pada individu masing-masing yang memiliki sifat yang sama dan menganut

kepercayaan serta pola normatif yang sama pula. Solidaritas mekanik biasanya muncul dari pedesaan. Hal ini dikarenakan solidaritas tersebut akan terbangun pada kelompok masyarakat yang masih sederhana.

Warga desa memiliki kesadaran kolektif sehingga tingkat individual masyarakat rendah. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, ketika ada warga yang tertimpa masalah atau musibah, maka seluruh warga atau kelompok sosial tersebut akan bersama-sama memberikan pertolongan. Pada solidaritas mekanik, pembagian kerja masih belum jelas. Terkadang ada satu orang yang harus mengerjakan beberapa tugas. Pada dasarnya suatu masyarakat yang ditandai memiliki solidaritas mekanik akan bersatu karena memiliki rasa yang sama dengan semua orang. Pengikat diantara orang-orang dengan solidaritas mekanik adalah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan yang hampir sama antara satu dengan lainnya.

Solidaritas organik berkembang dalam kelompok masyarakat yang kompleks. Contohnya, pada masyarakat perkotaan di mana para anggotanya disatukan oleh rasa saling membutuhkan untuk kepentingan bersama. Di dalam solidaritas organik, pembagian kerja sudah jelas untuk masing-masing anggota kelompok. Bahkan disesuaikan dengan bidang atau keahlian masing-masing. Dalam solidaritas organik, masyarakat saling membutuhkan dan berhubungan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Bukan karena asas kebersamaan ataupun ikatan moral.

Jika melihat keberadaan totem Barong Gajah di Desa Blahkiuh membangunkan solidaritas organik masyarakat, karena meskipun mereka telah mengalami pembagian kerja atau tugas dan fungsi, mereka tetap membangun kebersamaan. Justru perbedaan kemampuan itulah yang ikut membangun solidaritas tersebut. Semua ini dimungkinkan dengan keberadaan Barong Gajah.

2. Faktor Mitologis

Selain faktor totemisme dan solidaritas sosial, salah satu alasan Barong Gajah menjadi simbol pemersatu umat Hindu di Desa Blahkiuh berhubungan dengan hal-hal yang bersifat mitologis. Peursen menjelaskan bahwa dalam

alam pemikiran mitis dikenal berbagai macam mitos. Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang melalui cara penyampaian lisan, tulisan, atau pementasan (1976: 37). Pada dasarnya, mitos adalah sebuah buku pedoman, bukan cerita dongeng semata.

Mitos mempunyai fungsi juga. Fungsi mitos yang paling utama adalah membuat manusia bisa turut berpartisipasi dalam daya-daya kekuatan alam (1976: 37). Fungsi utama ini dapat dijabarkan lagi ke dalam tiga fungsi, yaitu fungsi menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan gaib, memberi jaminan bagi masa kini, dan memberi pengetahuan tentang dunia.

Manusia berada di dunia bersama dengan yang lain. Hal lain itu adalah daya-daya yang tak kelihatan namun dapat dirasakan kehadirannya. Karena tak kelihatan manusia seringkali mengabaikan daya-daya ini dan menganggapnya tidak ada. Dalam hal ini mitos memberi peringatan kepada manusia untuk memberi perhatian pada daya-daya yang berada di luar penguasaan ini agar dalam hidupnya tidak celaka.

Masyarakat memunculkan mitos agar orang ingat akan daya alam yang berpengaruh pada gerhana bulan yang tidak bisa diatur oleh manusia. Intinya, manusia diingatkan agar selalu mawas diri bahwa dirinya itu hanya bagian kecil dari alam dan agar hidup manusia bisa aman, manusia perlu menjaga keharmonisan alam semesta. Inilah fungsi mitos yang pertama.

Fungsi mitos yang kedua adalah memberi jaminan akan masa kini. Maksudnya, ada banyak hal yang dialami atau diketahui adanya namun untuk menjelaskan asal-usulnya orang tidak bisa menjelaskan. Mitos membantu manusia untuk memberi keterangan tentang apa yang kira-kira terjadi pada masa lalu untuk dihadirkan kembali pada masa kini. Misalnya tentang terjadinya suatu tempat (legenda), orang membuat cerita tentang daya-daya yang membentuk tempat itu lalu membuat semacam tarian untuk diperagakan agar asal-usul tempat tersebut menjadi jelas.

Taylor (dalam Mahendradhani, 2017: 109) menguraikan bahwa mitos sangat penting karena mitos-mitos tersebut telah

membentangkan jalan yang harus ditempuh dalam menyelidiki asal-usul agama. Dan tentu saja kita menjelaskan sesuatu tanpa mengetahui apa sebenarnya hakikat sesuatu tersebut. Maka penting kiranya untuk mengetahui sesuatu tentang kepercayaan manusia melalui mitos-mitos yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan Barong Gajah di Desa Blahkiuh juga tidak bisa dilepaskan dari hal-hal yang berbau kepercayaan dan mitologis. Masyarakat memiliki kepercayaan yang mendasar tentang Barong Gajah ini. Mereka meyakini bahwa Barong Gajah tersebut mempunyai kekuatan yang maha utama, dimana Barong Gajah merupakan manifestasi dari Bhatara-Bhatari yang mempunyai kekuatan yang dapat mengatur kemakmuran dan kesejahteraan dunia.

Barong Gajah (Sang Hyang Gana Pati) digambarkan sebagai Putra Ciwa yang bermuka Gajah. Umat Hindu memuja kebesaran Sang Hyang Ciwa melalui Puja Astawa, karena mempunyai makna perwujudan malaan, semua dosa, semua godaan, dengan harapan dunia ini bisa memberi kemakmuran kepada manusia. Dengan jalan menyuguhkan sarana upakara diiringi dengan Puja Astawa, untuk menyatakan terimakasih kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai berikut :

"Om Sang Hyang Gana Pati, maha sakti maha suka, bhur mandalam, Raja wanuras, twan sarwa papa winasaya, sarwa klesa winasanam, sarwa roga wimosanam. Om sarwa wina santu, sarwa kali durga punam. Sarwa dewa suka jnanam". Artinya (makna) : Kebesaran Sang Hyang Gana Pati yang bermuka Gajah, dimohon supaya semua jenis dosa-dosa, semua jenis mala, semua ketidakbaikan supaya sirna, dengan demikian pertwi/dunia yang diatur oleh Gana Pati, bisa memberikan kemakmuran kepada manusia. (Wawancara tanggal 5 Februari 2019, dengan Mangku Doble). Puja Astawa itu diselenggarakan pada waktu "Ngaturang Piodalan" kepada Sesuunan Barong Gajah, yaitu hari piodalan di Pura Dalem Pancer yang dilaksanakan setiap 210 hari (6 bulan), yang jatuh pada hari Anggara Kasih Tambir. Di dalam melaksanakan piodalan

ini, tembang Madya (kidung) pun tidak ketinggalan seiring dengan musik yang mengiringi jalannya upacara tersebut. Selesai melaksanakan upacara piodalan, tepatnya pada waktu penyimpanan ditandai dengan upacara yang dalam bahasa Balinya disebut (Nyambeleh Kucit Butuan/anak Babi yang dikebiri). Anak Babi tersebut dipotong lehernya, kemudian bagian kepalanya dihaturkan dihadapan sesuunan Barong Gajah. Dan ini merupakan suatu kepercayaan yang mengakar di Desa Blahkiuh sampai sekarang, kalau memotong Babi harus menghaturkan daging sebagai *Labaan* (makanan) dihadapan sesuunan Barong Gajah sebagai ucapan terimakasih atas berkahnya. Juga diiringi dengan Puja Astawa sebagai berikut :

"Iki tetadahan ira, tadah akena prasama, ajakan sanak putun nira, prasamia. Aja sire ngubedakang karya. Insum aminta waranugraha nira. Om bhuta kala sempurnaya namah swaha". Artinya : Wahai Bhuta Kala, jangan mengganggu upacara ini, ini makanannya, makanlah bersama teman, anak dan cucumu. Jangan kamu membuat huru hara, aku minta keselamatan. Wahai Bhuta Kala, semoga kamu kealammu dengan baik.

Penyembelihan tersebut berdasarkan kepercayaan dan mitos di Desa Blahkiuh bertujuan untuk menetralsir wujud Bhuta Kala menjadi wujud semula yaitu sebagai Bhatara Ciwa. Kepercayaan Agama Hindu Dharma, Bhatara Ciwa merupakan salah satu dari Tri Murti (Tiga Dewa) yang mempunyai sifat-sifat sebagai Bhatara Pelebur. Untuk itu selalu dipuja dan diberikan sesajen supaya memberi perlindungan kepada umatnya. Sedangkan 2 (Dua) Bhatara lagi yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan mengembalikan unsur-unsur yang memang harus kembali ke alam masing-masing. Disamping itu, pada saat-saat tertentu sesuunan Barong Gajah juga dapat Ngelukat (membersihkan), mengurangi hal-hal yang negative menjadi positif. Akibat

dengan adanya kepercayaan masyarakat yang sangat tebal, bahwa Barong Gajah tersebut dapat menjadikan masyarakat supaya hidup makmur. Disisi lainnya, sebagai umat beragama mempunyai kepercayaan bahwa adanya Tuhan (Widhi Sarada) mendorong pula masyarakat/umatnya bersujud di hadapannya untuk mohon restu atas kehendaknya. Beliau menuntun umatnya untuk mencapai kesempurnaan dan berterimakasih atas perlindungan yang diberikan oleh sesuunan Barong Gajah. Di sini bisa dikatakan, keberadaan Barong Gajah dan kisah mitos yang mengiringinya juga dapat mempersatukan kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Blahkiuh. Tidak salah jika Barong Gajah dijadikan simbol pemersatu, karena mampu menebalkan kepercayaan masyarakat di Desa Blahkiuh. Sampai saat ini pun, kepercayaan akan keberadaan Barong Gajah sebagai pemberi ketentraman, kemakmuran, dan kejagadhitan di Desa Blahkiuh masih tertanam dalam benak masyarakat.

3.2 Pelaksanaan Ritual Barong Gajah Oleh Umat Hindu

1. Ngelawang pada Hari Raya Galungan sampai Kuningan

Menurut Kahmad yang mengutip pandangan Glock dan Stark (1968: 11-19) menyebutkan ada lima dimensi agama. *Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu. *Kedua*, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung didalamnya. *Ketiga*, dimensi pengalaman keagamaan yang merujuk pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama, artinya orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi. *Kelima*, dimensi konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Sementara itu ahli lainnya seperti Mukti Ali (1998:4) berpandangan bahwa antara agama dan masyarakat terjalin hubungan yang bersifat saling mempengaruhi. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa sistem keyakinan sebuah agama tidak bersifat steril, tetapi dia dipengaruhi oleh unsur-unsur lain di luar dirinya. Selain dibentuk oleh substansi ajarannya, maka ia juga akan dipengaruhi oleh sistem dan struktur sosial dimana agama tersebut dimanifestasikan oleh pemeluknya. Artinya bahwa agama dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat pemeluknya, tetapi di sisi lain agama juga bisa menjadi pengendali sosial masyarakat pemeluknya. Bila dihubungkan dengan kehidupan beragama masyarakat di Desa Blahkiuh, tidak bisa dilepaskan dengan pandangan di atas, bahwa agama dan masyarakat saling terjalin. Ekspresi keagamaan di Blahkiuh sangat beraneka ragam, mulai dari pelaksanaan di tingkat perumahan sampai desa. Salah satu kegiatan keagamaan yang terjalin dengan kehidupan masyarakat adalah yang berhubungan dengan Barong Gajah. Pelaksanaan upacara ritual yang berhubungan dengan Barong Gajah sangat beragam. Salah satunya adalah Ngelawang Galungan dan Kuningan.

Setiap 210 hari sekali umat Hindu di Bali merayakan hari *Galungan*, tepatnya pada hari *Budha Kliwon Dungulan*. Salah satu ciri perayaan *Galungan* adalah dibuatnya *penjor* pada hari *Anggara Wage Dungulan*. Dalam lontar Jayakasunu disebutkan sebagai berikut.

Ring Anggara Wage Dungulan patut apisuguh ring Ki Buta Tiga mungwing ajeng, malarapan upacara “byakaon/tadah kala” dst..... Ring sorene patut nanceb penjor, tegep saha rerasmenan: magantung-gantung, ubag-abig, sampian, gantungan, jaja-jaja, abug, dodol, satuh, biukayu, bagina, tape maungkus, palawija, palagantung, pala bungkah, pada sawentena, jinah 11 keteng... Mungwing kasuksman penjor puniki, sapuniki: mungwing tetampen sang magama Hindu-Bali, sapadagingan penjore, praya katur ring Hyang Batara lumingga ring Gunung Agung. Maka suksma: ayatan bhakti, misadia ngaturang sarining tahun (sarining

bhumi), dening ragane sampun ngamikolihang upon-upon punika, saking sawah wiadin saking tegal abian.

Artinya,

Pada hari Selasa Wage Dungulan patut mempersesembahkan kepada Bhuta Tiga berupa upacara byakala/tadah kala dan seterusnya... Pada sore harinya patut membuat penjor, lengkap dengan magantung-gantung, ubag-abig, sampian, gantungan, jajan, abug, dodol, satuh, pisang, bagina, tape dibungkus, umbi-umbian, buah-buahan, uang kepeng 11 biji.... Adapun makna penjor itu adalah begini: menurut pemahaman umat Hindu Bali, isi dari penjor tersebut, merupakan persembahan kepada Hyang Batara di Gunung Agung. Sebagai bukti: rasa bhakti, berupa hasil bumi, sebab umat manusia telah memperoleh hasil bumi dimaksud, dari hasil pertanian lahan basah maupun lahan kering (tegalan).

Perayaan *Galungan* mulai dari persiapan sampai dengan berakhirnya sebenarnya berjalan dalam kurun waktu yang cukup lama, yaitu mulai dari *Tumpek Wariga* sampai dengan *Budha Kliwon Pahang*. *Tumpek Wariga* atau 25 hari sebelum *Galungan* ditandai dengan upacara yang bermakna untuk ‘mengingat’ tumbuh-tumbuhan agar berbuah lebat yang akan digunakan untuk perayaan *Galungan*. Sementara itu, dalam Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I – XV dijelaskan bahwa filsafat *Galungan* berpusat pada pergulatan *Dharma* melawan *A-Dharma* dengan kemenangan di pihak *Dharma* (1985,7).

Pelaksanaan atau pemaknaan hari suci *Galungan* dan *Kuningan* di Desa Blahkiuh memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah prosesi ngelawang. Sebagaimana diketahui Ngelawang Barong menjadi tradisi seni masyarakat Bali secara turun temurun. Tradisi Ngelawang ini biasanya berlangsung antara Hari Raya *Galungan* menuju *Kuningan*, setiap 210 hari.

Tujuannya tiada lain untuk menetralsisir aura negatif atau pangeruwat jagat (membersihkan wilayah secara niskala). Ngelawang dilaksanakan

dengan sakral sebagai suatu proses ritual secara Hindu. Namun kini, pertunjukkan sakral itu seolah bergeser karena fenomena ngelawang kini banyak dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan utama ingin mendapatkan upah menari. Sekaa Ngelawang dari kalangan dewasa pun makin menghilang. Tidak begitu dengan di Desa Blahkiuh. Di sana dikenal dengan ngelawang Barong Gajah.

Barong Gajah yang ngelawang antara Hari Raya Galungan sampai Kuningan berfungsi untuk menolak wabah dan hama di sawah, di rumah penduduk desa/pekarangan desa. Khusus pada hari Raya besar umat Hindu, Barong Gajah pergi "Ngunya" di salah satu pura yang ada di Desa Blahkiuh. Kata Ngunya berarti berkunjung ke suatu tempat suci yang ada hubungan keakraban di alam sekala. Perihal fungsi pelaksanaan ngelawang Barong Gajah ini disampaikan oleh Mangku I Made Doble sebagai berikut.

"Pelaksanaan ngelawang ini biasanya saat hari raya Galungan dan Kuningan. Pada saat itu seluruh masyarakat terlibat dalam pelaksanaan ngelawang ini, baik yang tua maupun muda. Sebelumnya, Barong Gajah ngunya di salah satu pura di desa Blahkiuh, lalu diiring oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk menolak wabah atau hama baik itu di sawah maupun di rumah-rumah penduduk". (Wawancara 10 Februari 2020).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa, pelaksanaan ritual ngelawang Barong Gajah saat hari raya Galungan dan Kuningan berhubungan dengan upaya umat Hindu di Desa Blahkiuh untuk menolak wabah penyakit dan gangguan hama di sawah para petani. Ngelawang Barong Gajah ini sampai ke rumah-rumah masyarakat.

Adapun rentetannya yakni pertama menjelang hari Raya Galungan, tepat hari Sugian Bali dilakukan upacara "Nangiang" atau membangunkan Ida Bhetara yang berstana di Pura Dalem Pancer Blahkiuh. Setelah dilakukan persembahan/banten yang sesuai ketentuan Upacara Nangiang, lalu diadakan permakluman "Nyejer" selama satu bulan Bali yakni 35 hari,

atau 5 wuku. Sesudah hari Raya Galungan, para "penyiwi" atau pengiring Barong Gajah, melakukan Barong Ngelawang di lingkungan Desa Blahkiuh untuk beberapa hari (10 kali). Hal itu tergantung luangnya waktu yang tersedia.

Pada jaman kerajaan Bali, apabila Barong Ngelawang, penduduk Desa Blahkiuh menyiapkan tikar dari pandan, yang diletakkan di tengah jalan serta diisi sesajen secukupnya. Sajen (Soda) disertai canang sari, daging serta lauk-pauk ditambah buah-buahan dan segehan diisi punia sekedarnya.

Tapi saat ini sudah jarang terjadi bahkan hampir punah. Jadwal Barong Ngelawang atau istilah desa setempat disebut "Melancaran" yang artinya jalan-jalan atau Ngunya, yang jadwalnya diatur oleh prajuru dan dipilih hari-hari yang baik atau hari-hari senggang dan semua diatur berdasarkan kesepakatan hasil keputusan rapat penyiwi/pengemong pura.

Akhir kegiatan ngelawang yaitu hari Buda Kliwon wuku Pahang. Hari itu diadakan upacara ngeluwur/nyineb (Ida Betara kembali ke Peyogan/tempat) dan Barong Gajah lalu disimpan di Gedong Tarib (penyimpanan).

2. Barong Gajah pada Piodalan di Pura Khayangan Tiga Desa

Pelaksanaan ritual Barong Gajah oleh umat Hindu di Desa Blahkiuh juga dilaksanakan saat pujawali di Pura Kahyangan Tiga. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul "Het Godsdienstig Karakter Der Balische Dorpsgemeenschap", R. Goris mencatat bahwa ciri religius dari desa adat di Bali dibentuk oleh tiga unsur fundamental yaitu: (1) Sejumlah tempat suci desa (Pura-Pura desa) sebagai tempat pemujaan; (2) susunan kepengurusan desa (prajuru desa) yang selalu dikaitkan dengan fungsi-fungsi keagamaan; (3) berbagai upacara seremonial (upakara) yang konsisten dilakukan oleh desa.

Dicatat oleh Goris, pada mulanya pembentukan sebuah desa adat selalu ditetapkan tiga tempat secara khusus yakni : pertama suatu tempat untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan dan roh-roh leluhur pendiri desa; kedua, sebuah tempat untuk melaksanakan penguburan dan upacara kematian beserta kompleks pemujaan terhadap roh-roh yang masih kotor (dalam wujud pirata);

ketiga, suatu tempat untuk melakukan pertemuan baik bagi pengurus desa maupun bersama-sama warga desa.

Untuk tempat yang pertama selalu diusahakan suatu tempat yang lebih tinggi dari desa. Tempat ini merujuk ke arah gunung atau kaja. Di sinilah kemudian dibuat tempat suci pusat atau asal yang difungsikan untuk memuja Tuhan dalam perwujudannya sebagai dewa pelindung alam dan para roh suci leluhur yang telah menjadi Dewa. Tempat suci inilah kemudian disebut "Pura Puseh", dan merupakan "tempat suci alam atau (Upper Worldly Temple).

Bagi tempat yang kedua dimana pada tempat itu digunakan untuk prosesi kematian (setra) dan tempat suci untuk memuja Tuhan dalam perwujudan sebagai dewa kematian, akan selalu dicari tempat yang lebih rendah dari desa atau sering disebut ke arah laut (kelod). Tempat suci ini kemudian disebut pura Dalem, yang merupakan tempat suci alam bawah (Nether Worldly Temple). Pura Dalem difungsikan untuk melakukan penyucian terhadap roh (Sang Hyang Dalem).

Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, Roh tidaklah secara serta merta menjadi suci setelah manusia mati. Begitu manusia meninggal dipercaya bahwa roh atau jiwanya masih berada pada alam bawah dalam bentuk Pirata. Baru setelah dilakukan proses upacara penyucian di Pura Dalem rohnya akan menjadi suci dan terangkat dari alam bawah menuju alam atas. Di Tempat Suci (Pura Dalem) ini yang dipuja adalah Dewa penguasa Kematian yang akan memberi restu (panugrahan) untuk menyucikan roh-roh dari warga desa yang telah meninggal.

Untuk tempat pertemuan desa, warga desa (Krama Desa) memilih tempat di tengah-tengah dari wilawah koloni desa, misalnya sering ditemui dekat persimpangan jalan atau tempat dimana Pasar Desa terletak, tempat ini berupa pavilion (Balai, Bale) dimana pada masa yang lalu dipergunakan untuk tempat mangkal pemuda pemudi desa (Truna-Truni), tempat menginap bagi para pelancong luar desa. Di samping itu digunakan juga sebagai tempat pengukuhan (inisiasi) menjadi krama desa. Pusat desa yang memiliki multi fungsi ini, berkembang menjadi Tempat suci yang disebut "Pura Bale Agung", sebagai tempat melakukan

pertemuan. V.E Korn menggambarkan Pura ini sebagai "the sacral men's house". Pada desa-desa tua hampir seluruhnya memiliki tiga jenis tempat suci ini. Hanya saja dalam penempatannya terdapat beberapa variasi. Misalnya Pura Puseh ditempatkan sebagai bagian dari Pura Bale Agung atau sebaliknya.

Pada tipe Pura Dalem yang sangat tua terdapat bangunan (Pelinggih) yang diperuntukkan bagi roh-roh warga desa yang baru meninggal, tipe ini terdapat di desa-desa pegunungan sekitar danau batur (Desa wintang danu batur). Demikian juga Pura Puseh, awalnya adalah tempat pemujaan yang sangat sederhana. Pada tempat suci ini sering terdapat arca batu besar (Paica, Taulan). Pada Pura Bale Agung dicirikan oleh adanya balai pertemuan yang besar (Bale Agung) ditambah beberapa bangunan suci lainnya.

Barong Gajah selalu dihadirkan pada setiap hari pujawali di Pura Khayangan Tiga. Tata krama untuk penguleman (undangan) didahului dengan menghaturkan banten pejati, untuk bersedia hadir di suatu Pura yang tengah mengadakan suatu Upacara Piodalan (Dewa Yadnya).

Adapun kehadiran Barong Gajah, adalah menunjukkan adanya solidaritas sosial, kekeluargaan, demi suksesnya/berhasil dalam beryadnya. Didasari atas keyakinan yang ada bahwa hadirnya Tapakan dalam wujud Barong Gajah itu masyarakat Desa Blahkiuh dan panitia penyelenggara karya memastikan, berpahala, terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan spiritual dan material di Desa Blahkiuh.

Disamping itu, suasana di Pura menjadi marak, berwibawa, meriah, dan memberi pengaruh positif dalam ketenangan, kebahagiaan hati setiap orang yang bersembahyang dan berkunjung ke Pura. Khusus di Pura Dalem Gede Desa Blahkiuh, peranan dan fungsi Barong Gajah sangat penting artinya, terutama saat digelar kesenian arja/prembon, yang menyelipkan unsur cerita calonarang. Barong Gajah berfungsi ganda yaitu sebagai penyelamat dan penguat karya. Alam dan lingkungan sekaligus merupakan hiburan yang bersifat mendidik moral dan etika umat Hindu sebagai media pendidik ahlak manusia.

Pada hari minggu setelah penutupan upacara

Piodalan, semua jenis Barong yang ada di Desa Blahkiuh diundang, diusung keliling Desa Blahkiuh untuk Nguya menuju setiap Banjar Adat, dan juga di setiap jalan simpang empat “perempatan” yang menghadap ke arah tempat suci/bangunan pura yang telah disiapkan sesajen (Soda), dihaturkan oleh pemangku, dan disambut oleh krama Banjar Adat Desa Blahkiuh. Upacara itu disebut sebagai pelindung alam Desa Blahkiuh, dan untuk keselamatan penduduknya.

3. Barong Gajah pada saat Upacara Meprani di Desa Blahkiuh

Keberadaan Barong Gajah juga berhubungan dengan upacara meprani di Desa Blahkiuh. Sebagaimana kita pahami bahwa upacara *Meprani* yang dilakukan di banjar pada saat satu hari menjelang Nyepi sejatinya hanyalah salah satu dari sekian banyak rangkaian upacara kesanga yang diawali dengan *melasti*, *mecaru pamarisuda bhumi*, *meprani*, *ngerupuk*, *Nyepi (nyatur brata)*, *ngembak geni*.

Upacara meprani pada pagi hari sejatinya diawali dengan upacara *pamarisuda bhumi* (pembersihan dan penyucian bhuana agung dan bhuana alit) dalam sekala kecil yakni ruang lingkup banjar dan krama banjar. Upacara ini bersaranakan *caru eka sata* (ayam brumbun) sebagai sarana pengharmonisan alam sekala dan niskala, pengharmonisan Panca Maha Buta. Dilengkapi dengan banten *durmanggala* sebagai sarana untuk membersihkan *kedurmanggalan* atau energi – energi yang tak sejalan dengan kehidupan manusia, dilanjutkan dengan *pengulapan* yakni sarana untuk mengembalikan energi – energi alam semesta ke posisinya masing – masing, dan dilanjutkan dengan *ngelis* dan *prayascita* yang maknanya adalah membersihkan dan menyucikan segala yang ada di dunia baik bhuana agung maupun buana alit, sekala dan niskala. Dengan upacara mecaru ini diharapkan energi alam semesta kembali dalam keseimbangan, bersih, tenang, dan suci. Inilah mengapa kemudian disebut dengan *pamarisuda bhumi*.

Lalu untuk ruang lingkup yang luas dilanjutkan dengan *caru* di tingkat desa yang

dilakukan di *catus pata desa* dengan menghaturkan *caru panca sata*. Dilanjutkan lagi dengan yang lebih luas yakni untuk tingkat kabupaten / kota dengan pelaksanaan *tawur* di pusat kota. Demikian seterusnya dalam sekala yang lebih besar, dengan harapan alam semesta beserta dengan isinya kembali dalam keseimbangan (stabil) yang dalam bahasa balinya disebut dengan *gumi degdeg / gumi enteg suci nirmala*.

Kembali ke upacara *meprani*, *Prani* memiliki dua pengertian. Yang pertama pengertiannya adalah “mahluk” (*sarwa prani / semua mahluk*), kedua pengertiannya adalah “hidangan” yakni *soda* atau persembahan (dapat berupa *gebogan*) yang dilengkapi dengan hidangan nasi, lawar, sate, dan kuah. Banten prani ini dihaturkan oleh setiap keluarga banjar, dibawa ke banjar. Dan ketika menghaturkan prani, banten ditempatkan langsung di hadapan krama yang menghaturkan prani. Banten prani kemudian di-*astawa* oleh jero mangku, dan tentunya juga oleh seluruh krama dengan cara *ngayab*. Jadi upacara Meprani adalah ungkapan rasa syukur dan bhakti ke hadapan Ida Sanghyang Widhi dengan mempersembahkan banten serta hidangan (*prani*) untuk memohon kesejahteraan semua mahluk (*sarwa prani*) dan alam semesta.

Setelah dilakukan bhakti pepranian (*meprani*) semua krama beramah-tamah dengan makan bersama menikmati nasi, lawar, sate serta kuah yang ada di banten prani tersebut, sebagai simbol anugrah *amerta* Ida Sanghyang Widhi Wasa kepada kita semua. Acara ini memiliki nilai sosial yakni kebersamaan antar sesama warga. Untuk makan bersama ini di beberapa tempat masih berlangsung. Meprani tidak saja dilakukan di banjar menjelang nyepi, namun tradisi meprani juga dilakukan di beberapa desa dan pura di Bali yang dilaksanakan pada bagian akhir dari rangkaian karya.

Berhubungan dengan penjelasan tentang upacara meprani di atas, pada prinsipnya Barong Gajah yang juga diiringi Barong Bangkal di Pura dalem Pancer, juga berperan dan berfungsi dalam pelaksanaan upacara “Meprani”. Tujuannya adalah memohon kedamaian, ketenangan, kesentosaan hidup di Desa Blahkiuh, serta mohon kemakmuran hasil bumi

di sawah, ladang, menyucikan alam, membebaskan penduduk dari ancaman berbagai jenis wabah dan mara bahaya lainnya yang ada di Desa Blahkiuh.

Kegiatan ini dilaksanakan atas dasar "Pararem" krama Desa Blahkiuh yang telah turun-temurun dilakukan. Teknisnya prajuru Desa Blahkiuh mengumumkan kepada seluruh warga desa, melalui masing-masing Banjar Adat Desa Blahkiuh. Klian Banjar mengatur umat di banjar, diarahkan sesuai ketentuan tata sopan santun, krama banjar berpakaian adat bersih dan rapi membawa sesajen lengkap. Acara dimulai dengan puja para pemangku, diikuti persembahyangan bersama dan sesudahnya mohon "tirta" (air suci) dipercikan dan diminum, sisanya dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk diminum oleh anggota keluarga, serta dipercikan disekitar rumah, pekarangan, sawah dan tegal. Hal ini bertujuan untuk kerahayuan jagat.

Arti acara Ngunya pada saat Meprani adalah Barong Gajah dan Barong Bangkal diiringi oleh para penyiwi, pengemong pura, sekaa barong dan Tabuh Batel diiringi juga dengan alat-alat upacara seperti : Payung (Tedung), Kober (Bendera), Umbul-umbul, Lelontek, senjata-senjata seperti Keris dan Tombak. Berbeda dengan penjelasan di atas, oleh masyarakat di Blahkiuh, istilah kata "Meprani" berasal dari kata "Prana" yang artinya kekuatan hidup tertinggi yang ada disekitar kita seperti : tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan api, serta binatang. Prana itu yang menghidupi manusia dan seluruh komponen binatang dan tumbuh-tumbuhan. Jadi kata Prana ditambah awalan Ma-menjadi "Maprani" artinya penduduk desa memohon agar diberikan kekuatan jiwa/hidup dan bebas dari mara bahaya.

4. Barong Gajah dalam upacara Dewa Yadnya

Aktivitas keagamaan berupa upacara yang sering disebut dengan upacara yadnya. Yadnya dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali dengan keyakinan, bahwa apa yang ada di dunia ini adalah hasil dari yadnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berdasarkan keyakinan tersebut muncul konsep *tri rna*, yang secara etimologi kata *tri* berarti 'tiga', dan *rna* berarti 'hutang',

sehingga *tri rna* dapat diartikan sebagai tiga hutang yang dimiliki manusia yang harus dibayar (Suhardana, 2008: 1).

Beranjak dari pengertian di atas, adapun ketiga hutang yang dimaksud adalah; hutang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang disebut dengan *dewa rna*, hutang terhadap para leluhur yang disebut *pitra rna* dan hutang kepada para *resi* yang memberikan ajaran dan penuntun umat Hindu yang disebut dengan *Resi rna*. Terkait dengan itu Subagiasta (2008: 31) menegaskan, bahwa tujuan melakukan *yadnya* adalah pertama, untuk membayar hutang hidup, hutang jasa, serta hutang pengetahuan kepada Tuhan selaku Guru Abdi dan Guru Utama yang bergelar *Sang Hyang Paramesti Guru* atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*; kedua, memohon pengampunan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, jika dalam berperilaku terdapat perbuatan yang salah yang muncul dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang harapannya semua kesalahan, kekotoran, maupun derita tersebut dapat diampuni dan tersucikan; ketiga, untuk memohon keselamatan, kebahagiaan, ketenteraman, memohon segala kesejahteraan, panjang umur dan memohon keharmonisan terhadap segala kehidupan.

Beryadnya bagi umat Hindu merupakan kewajiban, di samping itu *yadnya* merupakan sarana dan jalan untuk menetapkan, menciptakan, rasa bhakti dan terima kasih kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebab *yadnya* diyakini sebagai salah satu penyangga atau penegak bumi. Oleh karena itu *beriyadnya* akan membawa seseorang menuju kesucian. *Yadnya* mempunyai arti memuja dan memberi pengorbanan, karena *yadnya* diibaratkan laksana kapal suci yang akan mengantar manusia kepada tujuannya.

Terkait dengan hal itu, pelaksanaan *yadnya* dapat dikategorikan menjadi lima bagian yang disebut dengan "*Panca Yadnya*". *Panca yadnya* merupakan lima jenis *yadnya* yang terdiri atas: (1) *Dewa yadnya*, (2) *Rsi yadnya*, (3) *Manusa yadnya*, (4) *Bhuta yadnya* dan (5) *Pitra yadnya*. Dari ke lima jenis *yadnya* dalam *panca yadnya* tersebut adalah perwujudan rasa syukur dan terima kasih manusia kepada Tuhan sebagai

Maha Pencipta alam semesta. (Antari, 2004: 4).

Keterkaitan antara Barong Gajah dalam upacara Dewa Yadnya di Pura Dalem Pancer Desa Blahkiuh merupakan suatu keyakinan masyarakat Desa Blahkiuh secara turun-temurun. Barong Gajah merupakan Sesuunan yang wajib dipentaskan (Mesolah) dalam upacara piodalan di Pura Dalem Pancer Desa Blahkiuh. Hal ini diyakini karena Barong Gajah sebagai sesolahan wali yang berfungsi sebagai pemuput upacara di Pura Dalem Pancer Desa Blahkiuh.

Sesolahan Barong Gajah merupakan sesolahan yang disucikan atau disakralkan dari segala sarana dan prasarana sebelum maupun sesudah mesolah sekaligus sebagai sarana pemersatu warga Desa Blahkiuh yang terdiri dari 6 Banjar Adat, dan bahkan para “pemedek” (yang sembahyang) dari berbagai desa di Kabupaten Badung.

“Ngaturang Ayah” atau “Ngayah” adalah suatu pengabdian tanpa pamrih sebagai perwujudan rasa terimakasih serta bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, mengandung makna sebagai proses pendidikan di lingkungan masyarakat dalam upaya aktualitas bagi masyarakat Desa Blahkiuh. Ngayah dalam kaitan pelaksanaan upacara Dewa Yadnya merupakan wujud bhakti yang tulus ikhlas kepada Ida Hyang Widhi Wasa, karena diyakini melalui sujud bakti akan mendapat “Waranugraha” dari sang pencipta. Sedangkan pelaksanaan Yadnya dilaksanakan melalui upacara yang dapat mengandung arti pendidikan kepada masyarakat Desa Blahkiuh.

IV. PENUTUP

Alasan Totemisme Barong Gajah sebagai simbol pemersatu umat Hindu di Desa Blahkiuh yakni 1) Totemisme dan solidaritas sosial. Keberadaan sesuhunan dalam bentuk Barong Gajah di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal memberi dampak pada kehidupan sosial masyarakat. Selain meningkatkan sradha dan bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya, Barong Gajah pun menjadi sebuah totem yang mempengaruhi keyakinan masyarakat khususnya dalam hal melaksanakan aktivitas agama. Artinya, dengan

suatu keyakinan yang sama dan kebanggaan kepada keberadaan Barong Gajah, masyarakat Blahkiuh bersatu padu dalam pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan barong gajah. Di sini, aktivitas ritual agama yang melibatkan Barong Gajah juga sebagai momentum membangun solidaritas sosial umat Hindu di Desa Blahkiuh. 2) Faktor mitologis. Keberadaan Barong Gajah di Desa Blahkiuh juga tidak bisa dilepaskan dari hal-hal yang berbaur kepercayaan dan mitologis. Masyarakat memiliki kepercayaan yang mendasar tentang Barong Gajah ini. Mereka meyakini bahwa Barong Gajah tersebut mempunyai kekuatan yang maha utama, dimana Barong Gajah merupakan manifestasi dari Bhatara-Bhatari yang mempunyai kekuatan yang dapat mengatur kemakmuran dan kesejahteraan dunia.

Pelaksanaan ritual Barong Gajah oleh umat Hindu di Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung yakni 1) Ngelawang pada hari raya Galungan dan Kuningan. Pelaksanaan atau pemaknaan hari suci Galungan dan Kuningan di Desa Blahkiuh memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah prosesi ngelawang. Sebagaimana diketahui Ngelawang Barong menjadi tradisi seni masyarakat Bali secara turun temurun. Tradisi Ngelawang ini biasanya berlangsung antara Hari Raya Galungan menuju Kuningan, setiap 2010 hari. Tujuannya tiada lain untuk menetralsir aura negatif atau pangeruwat jagat. 2) Piodalan di Pura Kahyangan Tiga Desa. Pelaksanaan ritual Barong Gajah oleh umat Hindu di Desa Blahkiuh juga dilaksanakan saat pujawali di Pura Kahyangan Tiga. Barong Gajah selalu dihadirkan pada setiap hari pujawali di Pura Kahyangan Tiga. Tata krama untuk penguleman (undangan) didahului dengan menghaturkan banten pejati, untuk bersedia hadir di suatu Pura yang tengah mengadakan suatu Upacara Piodalan (Dewa Yadnya). Adapun kehadiran Barong Gajah, adalah menunjukkan adanya solidaritas sosial, kekeluargaan, demi suksesnya/berhasil dalam beryadnya. 3) Barong Gajah saat upacara Meprani. Keberadaan Barong Gajah juga berhubungan dengan upacara meprani di Desa Blahkiuh. Sebagaimana kita pahami bahwa upacara *Meprani* yang dilakukan di banjar pada saat satu hari menjelang Nyepi sejatinya

hanyalah salah satu dari sekian banyak rangkaian upacara kesanga yang diawali dengan *melasti, mecaru pamarisuda bhumi, meprani, ngerupuk, Nyepi (nyatur brata), ngembak geni*. 4) *Barong gajah dalam Upacara Dewa Yadnya*.

Keterkaitan antara Barong Gajah dalam upacara Dewa Yadnya di Pura Dalem Pancer Desa Blahkiuh merupakan suatu keyakinan

masyarakat Desa Blahkiuh secara turun-temurun. Barong Gajah merupakan Sesuunan yang wajib dipentaskan (Mesolah) dalam upacara piodalan di Pura Dalem Pancer Desa Blahkiuh. Hal ini diyakini karena Barong Gajah sebagai sesolahan wali yang berfungsi sebagai pemuput upacara di Pura Dalem Pancer Desa Blahkiuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Atmaja, N. Bawa, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Singaraja: IKIP Negeri.
- Bagus, Lorenz. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bandem, I Made & I Wayan Dibya. 1982/1983. *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Jakarta Sub/Bagian Proyek ASTI Denpasar.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar, Bali :Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Bidang Kesenian Provinsi Bali. 1999. *Proyek Pembinaan Kesenian Sakral di Bali*. Denpasar: Kanwil Provinsi Bali.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dibya, I Wayan.1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung :Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Kerjasama Artiline.
- Durkheim, Emile.,1991.*SosiologidanFilsafat, alihbahasaSoedjonoDirdjosisworo*, Jakarta: Erlangga.
- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunadha, Ida Bagus, 1991, “ *Tari Wali Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali*”. Tesis (tidak diterbitkan). Lembaga Penelitian Insitut Hindu Dharma Denpasar.
- Gunawan, Imam. Y. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Pers.
- Maryono, I Nyoman. 2007. “*Nilai dan Fungsi Tari Barong Ket di Pura Ulun Desa, Desa Pekraman Padangsambian Kaja*”. *Skripsi. Tidak dipublikasikan*. Denpasar IKIP PGRI Bali.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Morris, Brian., *Antropologi Agama: KritikTeori-Teori Agama Kontempore* Yogyakarta, AK Group, 2003.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pals, Daniel L.,,*Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kasus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Seniwati, Desak Nyoman. 2006. "*Fungsi Barong dalam Masyarakat Hindu di Bali (Studi Kasus Barong Ketet di Denjalan, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar)*". Tesis. Tidak dipublikasikan. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, UNHI Denpasar.
- Silalahi, Ulber. 2015. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama
- Soedarsono, RM. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suamba (ed), Ida Bagus Putu. 1996. *Yajna Basis Kehidupan Sebuah Canang Sari*. Denpasar: Warta Hindu Dharma.
- Sudharta, Tjok. Rai & Ida Bagus Oka Puniatmaja. 2001. *Upadesa*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Titib, I Made. 2000. *Teologi & simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Yudha, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar :Widya Dharma, Universitas Hindu Indonesia.
- Wiana, I Ketut, 2002. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Surabaya :Paramitha.
- Yudhabhakti, I Made dan Watra, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya :Paramitha.